



Peran Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia

Gede Adistana Wira Saputra¹, Vitalia Hanako Murni Simanjuntak², Runi Fazalani³, I Made Darma Sucipta⁴

Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali

Correspondence e-mail: adistana@pnb.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konjungsi dalam kalimat majemuk bahasa Indonesia berdasarkan jenis dan fungsi sintaksisnya. Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai referensi kebahasaan, khususnya Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2017), serta literatur pendukung lainnya yang membahas konjungsi dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik observasi dan pencatatan, di mana seluruh konjungsi yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis dan fungsinya dalam hubungan antarklausa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-sinkronis, dengan pendekatan klasifikasi sintaksis untuk menentukan pola pemakaian konjungsi dalam kalimat majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki 110 konjungsi yang dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama: (1) konjungsi koordinatif, yang menghubungkan unsur-unsur setara dalam satu kalimat; (2) konjungsi korelatif, yang menghubungkan dua unsur dengan struktur sintaksis yang sama; (3) konjungsi subordinatif, yang menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif dalam hubungan bertingkat; dan (4) konjungsi antarkalimat, yang menghubungkan dua kalimat secara logis dalam wacana. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan konjungsi yang tepat sangat berpengaruh dalam membentuk kejelasan makna dan struktur logis dalam kalimat majemuk.

Kata Kunci: *Peran Konjungsi, Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia*

Abstract

This study aims to analyse the role of conjunctions in Indonesian compound sentences based on their types and syntactic functions. The data source for this research was obtained from various linguistic references, particularly Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (The Standard Grammar of Indonesian) Fourth Edition (2017), as well as other supporting literature discussing conjunctions in the Indonesian language. Data collection was conducted through a literature review using observation and note-taking techniques, where all identified conjunctions were classified based on their types and functions in clause relationships. The collected data were then analyzed using a descriptive-synchronic method with a syntactic classification approach to determine the usage patterns of conjunctions in compound sentences. The results of the study indicate that Indonesian has 110 conjunctions, which can be categorized into four main types: (1) coordinating conjunctions, which

connect equivalent elements within a sentence; (2) correlative conjunctions, which link two elements with the same syntactic structure; (3) subordinating conjunctions, which connect a main clause with a subordinate clause in a hierarchical relationship; and (4) inter-sentential conjunctions, which logically connect two sentences within a discourse. Further analysis reveals that the appropriate use of conjunctions significantly influences the clarity of meaning and logical structure in compound sentences.

Keywords: Role of Conjunctions, Compound Sentences in Indonesian

Pendahuluan

Konjungsi memiliki peran yang sangat penting dalam satuan bahasa. Peran yang dimiliki sebagai penghubung baik intra kalimat maupun antar kalimat dalam pembentukan makna. Jenis kata ini memiliki makna yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Makna yang dimiliki akan menimbulkan hubungan yang setara atau bertingkat sehingga kehadirannya diharapkan dapat menyampaikan makna yang jelas dan terstruktur.

Pemakaian konjungsi yang tidak tepat akan menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap satuan bahasa yang dihubungkan. Kesalahan dalam memilih konjungsi akan menimbulkan makna yang ambigu di dalam memahami hubungan antara ide atau pernyataan yang disampaikan. Selain itu, pemakaian konjungsi yang salah dapat merusak logika kalimat bahkan kesalahan yang dilakukan dapat menurunkan kredibilitas teks yang dihasilkan.

Sebagai contoh, dalam klausa *ibu sedang memasak ayah membaca koran*. Dua klausa tersebut dapat dihubungkan dengan berbagai konjungsi yang memiliki penanda hubungan. Apabila penulis ingin menyampaikan hubungan penambahan, maka konjungsi yang dipakai yaitu *dan* sehingga menjadi kalimat *ibu sedang memasak dan ayah membaca koran*. Akan berbeda makna jika yang ingin disampaikan hubungan perlawanan, maka konjungsi yang dipakai yaitu *tetapi* sehingga menjadi kalimat *ibu sedang memasak tetapi ayah membaca koran*.

Selain memberikan makna penanda hubungan, peran konjungsi juga sebagai pembentuk penanda jenis kalimat majemuk. Jenis kalimat ini dibangun dari dua struktur klausa yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur predikat. Dua struktur klausa inilah yang dihubungkan oleh sebuah konjungsi sesuai dengan penanda hubungan yang dihadirkan. Kehadiran konjungsi dapat menghasilkan makna baik setara maupun bertingkat di dalam kalimat majemuk.

Pemahaman penggunaan konjungsi menjadi hal utama yang wajib diperhatikan oleh para pemakai bahasa Indonesia. Perhatian tersebut diaktualisasikan dengan cara memahami makna dan peran pada tiap-tiap konjungsi yang akan digunakan. Hal tersebut dikarenakan agar makna yang dihasilkan jelas dan terstruktur dalam menyampaikan pesan, gagasan, ide, dan informasi. Pemahaman

penggunaan ini diharapkan dapat membantu mewakili informasi yang akan disampaikan.

Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2017:387) menjelaskan bahwa konjungsi sebagai kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa baik yang setara maupun tidak setara. Konjungsi yang dimaksud menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa. Di satu sisi, Kridalaksana (1986: 99) juga menjelaskan bahwa konjungsi merupakan kategori yang berfungsi meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan bagian ujaran baik ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Sejalan dengan sebelumnya, Mees (1954: 136—139) juga menjelaskan bahwa kata penghubung sebagai jenis kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat-kalimat. Di samping itu, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang berdiri pada permulaan sebuah kalimat juga merupakan kata sambung yang berfungsi mengatur sebuah cerita, suatu pasal, atau kalimat baru.

Selain tersebut di atas, Sibarani (1994:49-54) menyampaikan bahwa konstruksi yang menggunakan konjungsi dapat dibuktikan dan dikenali menjadi dua klausa atau lebih sedangkan konstruksi yang menggunakan preposisi tidak dapat dibuktikan atau dikenali menjadi dua klausa atau lebih. Di samping itu, konjungsi dapat mendahului preposisi sedangkan preposisi tidak pernah bisa mendahului konjungsi. Dengan kata lain, sebuah unsur bahasa disebut konjungsi apabila unsur tersebut dapat diikuti oleh klausa atau dapat dapat dimunculkan (lihat Tadjuddin, 2005:184).

Konjungsi berfungsi menghubungkan dua buah unsur bahasa atau lebih untuk membentuk unsur bahasa yang lebih kompleks. Kata yang dihubungkan dengan kata yang lain akan membentuk frasa atau langsung membentuk klausa atau kalimat; frasa yang dihubungkan dengan frasa yang lain akan membentuk frasa yang kompleks atau langsung membentuk klausa atau kalimat; klausa yang dihubungkan dengan klausa akan membentuk kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat; kalimat yang dihubungkan dengan kalimat akan membentuk penggalan wacana yang kohesif (Nardiati, dkk., 1996)

Penelitian ini mendeskripsikan peran konjungsi dalam kalimat majemuk. Hal ini dilakukan agar diketahui peran konjungsi dalam membangun kalimat majemuk. Peran yang dimiliki didapatkan dari melakukan telaah dari berbagai referensi yang menerangkan serta menjelaskan pengertian dan konsep dari konjungsi bahasa Indonesia. Peran tersebut ditemukan dari ciri-ciri sintaksis dan semantis antarklausa yang dihubungkan. Ciri tersebut menjadi salah satu dasar penentuan peran yang dimiliki. Antarklausa yang dihubungkan memiliki hubungan penanda baik itu hubungan koordinatif maupun hubungan subordinatif.

Penelitian yang dilakukan bertujuan agar menghasilkan pengetahuan tentang peran konjungsi bahasa Indonesia pada kalimat majemuk. Peran tersebut diuraikan agar pemakai bahasa memiliki pemahaman yang benar tentang pemakaian konjungsi. Hal itu dimaksud agar kalimat yang dihasilkan dapat meminimalisi keambiguan makna. Selain itu, pemakaian konjungsi yang benar dapat mempertahankan logika

kalimat dan meningkatkan kredibilitas teks yang dihasilkan. Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan pemahaman kepada para pemakai bahasa agar dapat memahami peran konjungsi sehingga kesalahan pemakaian konjungsi dapat diminimalisir.

Bahasan yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu melakukan pemetaan terhadap jenis-jenis konjungsi yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Tujuannya untuk mengetahui jumlah dan jenis konjungsi yang dimiliki. Setelah itu, menentukan peran konjungsi dalam kalimat majemuk. Penentuan peran tersebut bertujuan untuk mengetahui peran yang dimiliki oleh konjungsi karena hampir tidak ada yang menguraikan peran yang dimaksud di beberapa referensi. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini menemukan peran yang dimiliki oleh konjungsi dalam menghubungkan dua buah unsur bahasa atau lebih.

Metode

Metode adalah cara kerja yang teratur, terpikir secara baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pemilihan metode yang tepat dapat memaksimalkan pencapaian tujuan. Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993: 3).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hubungan ini, digunakan rancangan studi pustaka. Sumber data dari penelitian yang dilakukan yaitu dari berbagai referensi yang menguraikan tentang konjungsi bahasa Indonesia salah satunya pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat tahun 2017. Sumber data tersebut dipakai agar diperoleh data jumlah dan jenis konjungsi yang dimiliki oleh bahasa Indonesia.

Selanjutnya, data konjungsi bahasa Indonesia yang terkumpul kemudian dipilah-pilah, diklasifikasi, dan dideskripsikan secara cermat. Data yang dikumpulkan menghasilkan pemetaan jenis konjungsi. Hasil pemetaan tersebut kemudian dijadikan dasar untuk mencermati peran konjungsi dalam kalimat majemuk. Cara menentukan peran tersebut dengan menemukan pemakaian konjungsi pada kalimat majemuk dalam hubungan antarklausa yang dimiliki baik dalam hubungan koordinatif maupun subordinatif.

Teknik lanjutan yang dipakai berupa pencatatan secara deskriptif terhadap pemetaan jenis konjungsi, identifikasi jenis konjungsi dilihat dari perilaku sintaksis, dan hubungan antrklausa. Hubungan antarklausa memerlukan kehadiran konjungsi sehingga kehadirannya dapat membentuk jenis kalimat majemuk sesuai dengan makna penanda hubungan yang dimiliki. Hubungan antarklausa inilah yang dipakai untuk mengidentifikasi peran-peran yang dimiliki oleh konjungsi. Hubungan tersebut sebagai objek yang digunakan untuk pengumpulan data dari sumber tertulis. Teknik ini oleh Sudaryanto (1991) disebut teknik sitat (observasi-mencatat).

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan metode deskriptif-sinkronis. Deskriptif dimaksud bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, data yang dihasilkan berupa deskripsi yang tidak mempertimbangkan benar salah. Metode ini lebih menekankan kualitas ciri-ciri data alami yang sesuai dengan pemahaman deskriptif dan alamiah itu sendiri sehingga diperoleh data yang akurat dan bersifat alamiah. (Djajasudarma, 1993a: 8-13; Moleong 1997: 5-6). Sinkronis diartikan bahwa data yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu yaitu data bahasa pada saat penelitian ini dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Pemetaan Jenis Konjungsi Bahasa Indonesia

Pemetaan jenis konjungsi bertolak dari konsep yang dikemukakan oleh beberapa sumber. Konsep tersebut digunakan sebagai landasan di dalam memetakan jenis konjungsi bahasa Indonesia dari buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2017). Setelah ditelaah pada beberapa referensi, bahasa Indonesia memiliki 110 buah konjungsi yang dipakai untuk memberikan makna penanda hubungan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan antarkalimat. Setiap konjungsi memiliki makna penanda hubungan yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, pesan dan informasi. Konjungsi yang diidentifikasi tersebut dibagi menjadi empat kelompok dilihat dari perilaku sintaksisnya yaitu 1) konjungsi koordinatif, 2) konjungsi korelatif, 3) konjungsi subordinatif, dan 4) konjungsi antarkalimat.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif berperan menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama penting atau memiliki status sintaksis yang sama. Kelompok konjungsi ini setelah diidentifikasi berjumlah delapan konjungsi dengan uraian sebagai berikut.

Makna Penanda Hubungan yang Dimiliki	Konjungsi
Penambahan	dan
Pemilihan	atau
Perlawanan	Melainkan, tetapi
Pertentangan	Padahal, sedangkan
Pendampingan	serta
Jumlah atau pilihan	dan/ atau

b. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan bagian dari konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Kelompok konjungsi ini terdiri atas dua bagian yang umumnya terpisah satu dengan yang lain serta dari hasil identifikasi berjumlah delapan konjungsi dengan uraian sebagai berikut.

Makna Penanda Hubungan yang Dimiliki	Konjungsi
Memiliki status sintaksis yang sama	baik....maupun tidak hanya, tetapi juga bukan hanya, melainkan juga demikian Sehingga sedemikian rupa sehingga apa(kah) atau entah entah jangankan, pun

c. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa-klausa yang dihubungkan tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu klausa tersebut sebagai klausa subordinatif. Konjungsi ini ditinjau dari perilaku sintaksis dan semantisnya dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok dengan jumlah secara keseluruhan setelah diidentifikasi berjumlah enam puluh dua konjungsi dengan uraian sebagai berikut.

Makna Penanda Hubungan yang Dimiliki	Konjungsi
Menunjukkan awal peristiwa	Sejak, sedari, semenjak
Menunjukkan awal suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa lain	Begitu, demi, ketika, sambil, selagi, selama, sementara, seraya, sewaktu, tatkala, setelah, sebelum, sehabis, selesai, sesudah, se usai
Menunjukkan lamanya suatu peristiwa yang ditandai dengan peristiwa tertentu	Hingga, sampai

Syarat	Asal(kan), apabila, jika, jikalau, kalau
Pengandaian	Andaikan, seandainya, sekiranya, seumpama, andai kata
Tujuan	Agar, biar, supaya
Konsesif	Biarpun, kendati(pun), meski(pun), sekalipun, sungguhpun, walau(pun)
Perbandingan	Alih-alih, daripada, ibarat, laksana, seakan-akan, sebagai, sebagaimana, seolah-olah, seperti
Sebab	Sebab, oleh karena, oleh sebab
Hasil	Maka(nya), sehingga, sampai
Alat dan cara	Dengan, tanpa
Komplementer	Bahwa
Atribut	yang
perbandingan Samadenganlebih.... dari

d. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat berbeda dengan konjungsi intrakalimat. Konjungsi ini setelah diidentifikasi berjumlah tiga puluh dua konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lainnya. Oleh karena itu, konjungsi antarkalimat selalu digunakan di awal kalimat baru yang huruf pertamanya dituliskan dengan huruf kapital dan di belakang konjungsi tersebut diikuti tanda koma. Adapun uraian konjungsi antarkalimat yaitu sebagai berikut.

Konjungsi Antarkalimat	
Dari(pada) Lagi pula,....
.... Biarpun demikian, Selain itu,....
.... Biarpun begitu, sebaliknya,....
.... Sekalipun demikian, sesungguhnya,....
.... Sekalipun begitu, bahwasanya,....
.... Walaupun demikian, Malah(an),....

.... Walaupun begitu, bahkan,....
.... Meskipun demikian, Akan tetapi,....
.... Meskipun begitu, namun,....
.... Sungguhpun demikian, Kecuali itu,....
.... Sungguhpun begitu, Di samping itu,....
.... kemudian,.... Dengan demikian,....
.... Sesudah itu,.... Oleh karena itu,....
.... Setelah itu,.... Oleh sebab itu,....
.... selanjutnya,.... Sebelum itu,
.... berikutnya,....	
.... tambahpula,....	

1.2 Peran Konjungsi dalam Kalimat Majemuk

Dendy Sugono (1994: 141) menyampaikan bahwa dalam perilaku berbahasa tidak selamanya berupa kalimat tunggal. Pemakai bahasa sering kali menggabungkan beberapa pernyataan ke dalam satu kalimat demi keefisienan. Penggabungan tersebut menyebabkan lahirnya struktur kalimat yang didalamnya terdapat beberapa kalimat dasar. Struktur kalimat yang didalamnya terdapat dua kalimat dasar atau lebih inilah disebut kalimat majemuk.

Kalimat majemuk yang berdasarkan hubungan antarkalimat dasar tersebut dapat dibedakan dalam beberapa macam. Widjono Hs (2007: 143-144) menguraikan bahwa hubungan antarkalimat yang setiap klausanya mempunyai kedudukan yang sama disebut kalimat majemuk setara (koordinatif) sedangkan apabila salah satu klausa dari struktur kalimat tersebut berfungsi menerangkan klausa lainnya disebut kalimat majemuk bertingkat (subordinatif).

Hubungan antarklausa tersebut ditandai dengan kehadiran konjungsi sehingga kehadirannya dapat membentuk jenis kalimat majemuk sesuai dengan makna penanda hubungan yang dimiliki. Hal ini tentu perlu diidentifikasi kembali sejauh mana peran konjungsi didalam membentuk kalimat majemuk baik setara maupun bertingkat.

Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2017:513) telah menguraikan secara jelas tentang hubungan antarklausa. Hubungan yang diuraikan tersebut yaitu hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Hubungan antarklausa inilah yang dipakai untuk mengidentifikasi peran-peran yang dimiliki oleh

konjungsi. Dengan demikian, peran konjungsi perlu diketahui untuk memastikan kehadirannya dalam sebuah kalimat majemuk.

Konjungsi dalam sebuah kalimat memiliki peran yang sangat sentral sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, dan kalimat. Peran tersebut sebagai penyambung antar unsur-unsur agar kalimat menjadi lebih jelas dan terstruktur. Selain itu, konjungsi membantu membangun hubungan yang logis antar bagian kalimat serta menyusun kalimat yang lebih kompleks sehingga kalimat yang dihasilkan lebih terurai dan mudah dipahami maksud yang disampaikan.

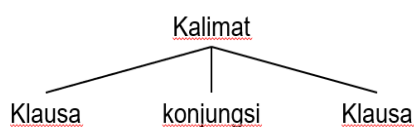
Kunjana Rahardi, Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Erlangga, 2009, h.65 membedakan konjungsi menjadi dua yaitu (1) konjungsi koordinatif yang berperan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang sejajar, (2) konjungsi subordinatif yang berperan menghubungkan unsur-unsur bahasa yang tidak sejajar karena unsur satu menjadi induk kalimat dan unsur lain merupakan anak kalimat, (3) konjungsi korelatif yang kehadirannya mensyaratkan kehadiran konjungsi lain karena bentuk-bentuk kebahasaan itu saling berkorelasi.

Penentuan peran konjungsi dalam kalimat majemuk dapat dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri sintaksis dan semantis antarklausa yang dihubungkan. Ciri tersebut menjadi salah satu dasar penentuan peran yang dimiliki. Hal itu dikarenakan antarklausa yang dihubungkan memiliki hubungan penanda baik itu hubungan koordinatif maupun hubungan subordinatif. Selanjutnya diuraikan peran konjungsi dalam hubungan antarklausa yaitu sebagai berikut.

a. Peran Konjungsi dalam Hubungan Koordinatif

Peran konjungsi dalam hubungan koordinatif dapat ditemukan melalui pengidentifikasian ciri-ciri sintaksis dan semantis yang dimiliki. Peran konjungsi dalam hubungan ini diuraikan sebagai berikut.

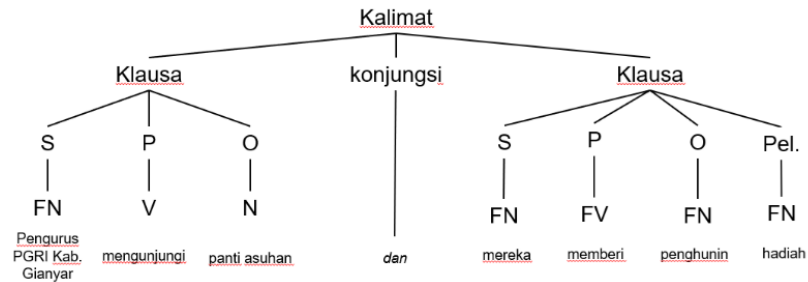
1) Sebagai penghubung klausa yang setara dan utama dalam struktur konstituen kalimat



Bagan di atas diberikan contoh pada kalimat di bawah ini.

- a. Pengurus PGRI Kab. Gianyar mengunjungi panti asuhan.
- b. Mereka memberi penghuninya hadiah
- c. Pengurus PGRI Kab. Gianyar mengunjungi panti asuhan *dan* mereka memberi penghuninya hadiah.

Klausa (a) dan (b) digabungkan dengan menggunakan konjungsi *dan* sehingga terbentuklah kalimat majemuk (c). Klausa-klausa dalam kalimat majemuk tersebut setara dan utama dalam struktur konstituen kalimat sehingga merupakan klausa utama. Pembentukan kalimat (c) dapat dijelaskan dalam diagram berikut.



Bagan di atas menunjukkan bahwa kedua klausanya setara. Klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain serta tidak saling menjelaskan sehingga mempunyai kedudukan yang sama dan dihubungkan oleh konjungsi *dan*.

2) Sebagai penghubung antarklausa dengan urutan yang relatif tetap

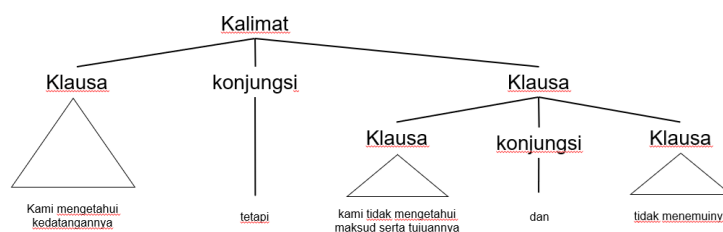
- a. Kami sering melihat orang makan kudapan pada sebuah acara *dan* bungkusnya dibuang begitu saja.
- b. Sita suka menonton film detektif *tetapi* Candra tidak.

Apabila posisi klausa pertama dan kedua pada kalimat (a) dan (b) dipertukarkan, perubahan tersebut mengakibatkan kalimat tersebut tidak berterima seperti contoh di bawah ini

- a.a *Bungkusnya dibuang begitu saja *dan* kami sering melihat orang makan kudapan pada sebuah acara.
- b.a *Candra tidak *tetapi* Sita suka menonton film detektif.

Kalimat (a.a) tidak berterima karena klausa pertama dan kedua tidak mempunyai pertalian. Kalimat (b.a) juga tidak berterima karena klausa pertama tidak mempunyai predikat. Ketidakgramatikalitas kalimat-kalimat tersebut terjadi karena pelesapan (juga pronominalisasi) yang terjadi pada klausa kedua dalam kalimat majemuk. Dengan demikian, pertukaran klausa dalam kalimat majemuk setelah terjadi proses sintaksis pada klausa kedua mengakibatkan kalimat tak berterima.

3) Sebagai penghubung klausa utama dengan kalimat majemuk



Bagan di atas menunjukkan bahwa peran konjungsi dapat menghubungkan salah satu klausa yang berupa kalimat majemuk. Klausa utama *kami mengetahui kedatangannya* dan klausa majemuk *kami tidak mengetahui maksud serta tujuannya dan tidak menemuinya* dihubungkan oleh konjungsi *tetapi*.

4) Sebagai penghubung klausa yang tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan

- a. Orang tua itu bekerja dengan sungguh-sungguh *dan* anak-anaknya berhasil.

Klausa-klausa dalam kalimat (a) memiliki peranan yang sama pentingnya. Kedua klausa itu mengisyaratkan adanya hubungan sebab-akibat. Selain hubungan tersebut, secara semantis antarklausa dalam kalimat majemuk memiliki hubungan penjumlahan (sebab-akibat, waktu, pertentangan, dan perluasan), hubungan perlawanan (penguatan, implikasi, perluasan), dan hubungan pemilihan.

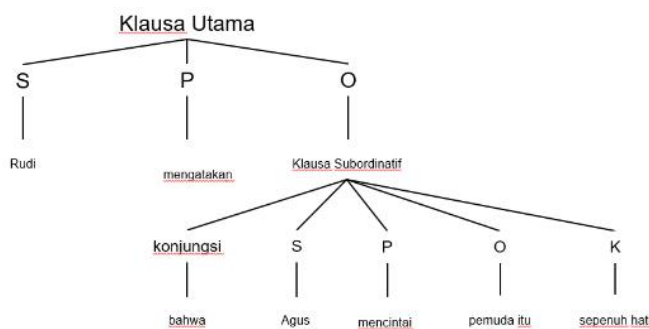
b. Peran Konjungsi dalam Hubungan Subordinatif

1) Sebagai penghubung dua klausa atau lebih yang tidak mempunyai kedudukan yang setara

- a. Rudi dapat mencicil sepeda motor *sejak* ia diangkat sebagai pegawai tetap.
- b. Pak Bayu datang *ketika* rapat telah selesai.
- c. Yoga berkata *bahwa* ibunya akan datang besok pagi.

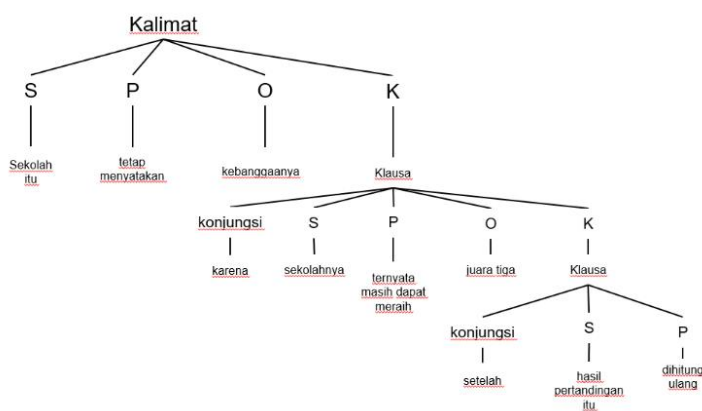
Konstituen *sejak ia diangkat sebagai pegawai tetap* (a), *ketika rapat telah selesai* (b), dan *bahwa ibunya akan datang besok pagi* (c) merupakan klausa subordinatif yang merupakan perluasan salah satu unsur klausa utama. Klausa yang menjadi perluasan tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri atau sebagai kalimat yang lepas, ia selalu bergantung pada kehadiran klausa utama sehingga tidak mempunyai kedudukan yang sama. Klausa subordinatif ini disebut anak kalimat sedangkan klausa utama disebut induk kalimat.

2) Sebagai penghubung klausa utama dengan klausa subordinatif



Bagan di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut dibentuk oleh dua klausa. Klausa-klausa tersebut ada yang berkedudukan sebagai klausa utama dan sebagai konstituen dari klausa utama. Klausa *Rudi mengatakan* sebagai klausa utama digabungkan dengan klausa subordinatif *Agus mencintai pemuda itu sepenuh hati* dengan menggunakan konjungsi *bahwa*. Struktur kalimat tersebut menjadikan klausa subordinatif menduduki posisi objek (O) sehingga dapat dikatakan pula peran konjungsi dalam hubungan subordinatif sebagai penghubung klausa subordinatif.

3) Sebagai penghubung dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain (kalimat kompleks)



Bagan di atas menunjukkan bahwa kalimat tersebut dibentuk oleh dua klausa (klausa utama dan klausa lainnya). Klausa-klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi subordinatif *karena* yang menghubungkan antarklausa utama *sekolah itu tetap menyatakan kebanggaan* dengan klausa lain yang berupa kalimat kompleks *sekolahnya ternyata masih dapat meraih juara tiga setelah hasil pertandingan itu dihitung ulang*. Klausa lain yang berjenis kalimat kompleks tersebut menduduki fungsi keterangan pada klausa utama.

Kalimat kompleks tersebut juga terdiri atas dua klausa dan salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Klausa utama *sekolahnya ternyata masih dapat meraih juara tiga* dihubungkan oleh konjungsi *setelah* dan klausa lainnya *hasil pertandingan itu dihitung ulang* tersebut juga menduduki fungsi keterangan. Klausa lainnya tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang mandiri sehingga selalu bergantung pada kehadiran klausa utama.

4) Sebagai penghubung antraklausa yang dapat dipertukarkan tempatnya

- a. Para pejuang itu pantang menyerah *selama* hayat dikandung badan.
- b. Pengusaha itu harus membayar pajak *walaupun* perusahaannya mengalami kerugian.
- c. Kita jangan bertindak *sebelum* atasan mengambil keputusan.

Urutan klausa pada kalimat (a), (b), dan (c) dapat diubah yaitu dengan meletakkan klausa yang diawali oleh konjungsi di awal kalimat. Perubahan posisi urutan klausa tersebut akan menghasilkan kalimat yang masih berterima seperti kalimat di bawah ini.

- a.a *Selama* hayat dikandung badan, para pejuang itu pantang menyerah.
- b.a *Walaupun* perusahaannya mengalami kerugian, pengusaha itu harus membayar pajak.
- c.a *Sebelum* atasan mengambil keputusan, kita jangan bertindak.

Diperhatikan pula dalam perubahan posisi urutan klausa tersebut, klausa yang didahului konjungsi dapat berperan sebagai anak kalimat sedangkan klausa yang tidak diawali konjungsi sebagai induk kalimat. Selain itu, tata penulisannya dipisahkan dengan tanda koma (,).

5) Sebagai penghubung antarklausa dalam hubungan subordinatif yang memungkinkan adanya acuan kataforis

Contoh:

- a. Meskipun *mereka* tidak puas, *para demonstran itu* dapat memahami kebijakan pemerintah.

Kalimat (a) terdiri dari dua klausa yaitu klausa *meskipun mereka tidak puas* dan klausa *para demonstran itu dapat memahami kebijakan pemerintah*. Kalimat tersebut dihubungkan oleh konjungsi *meskipun*. Kalimat tersebut memiliki pronomina *mereka* yang dapat mengacu pada frasa nominal *para demonstran itu*. Hubungan subordinatif ini menjadikan klausa yang diawali dengan konjungsi memuat pesan yang dianggap sekunder sedangkan yang tanpa diawali konjungsi memuat pesan utama.

6) Sebagai penghubung dalam kalimat kompleks yang merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif

- a. Bu Reni tidak masuk kerja *karena* anaknya mengikuti lomba tari
- b. *Karena* anaknya mengikuti lomba, Bu Reni tidak masuk kerja.
- c. ?Anaknya mengikuti lomba *karena* Bu Reni tidak masuk kerja.

Kalimat (b) secara sintaksis dan semantis berterima karena relatif sama dengan (a). Namun, kalimat (c) yang dibentuk dari kalimat (a) mengedepankan klausa kedua tanpa mengikutsertakan konjungsi (*karena*) tidak berterima karena maknanya berubah dari kalimat (a).

Simpulan

Konjungsi atau kata penghubung tergolong kata tugas yang memiliki fungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa dan antarkalimat. Kata tugas ini setelah dilakukan identifikasi pada sejumlah referensi berjumlah 110 buah konjungsi. Konjungsi yang diidentifikasi tersebut dibagi menjadi empat kelompok dilihat dari perilaku sintaksisnya yaitu 1) konjungsi koordinatif berjumlah delapan buah konjungsi, 2) konjungsi korelatif berjumlah delapan buah konjungsi, 3) konjungsi subordinatif berjumlah 62 buah konjungsi, dan 4) konjungsi antarkalimat berjumlah 32 buah konjungsi.

Hubungan antarklausa memerlukan kehadiran konjungsi sehingga kehadirannya dapat membentuk jenis kalimat majemuk sesuai dengan makna penanda hubungan yang dimiliki. Hubungan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu hubungan koordinatif dan hubungan subordinatif. Hubungan antarklausa inilah yang dipakai untuk mengidentifikasi peran-peran yang dimiliki oleh konjungsi.

Peran yang dimiliki dibagi menjadi dua peran yaitu peran dalam hubungan koordinatif dan peran dalam hubungan subordinatif. Pertama, peran dalam hubungan koordinatif yaitu 1) sebagai penghubung klausa yang setara dan utama dalam struktur konstituen kalimat, 2) sebagai penghubung antarklausa dengan urutan yang relatif tetap, 3) sebagai penghubung klausa utama dengan kalimat majemuk, dan 4) sebagai penghubung klausa yang tidak menyatakan perbedaan tingkat pesan.

Kedua, peran dalam hubungan subordinatif yaitu 1) sebagai penghubung dua klausa atau lebih yang tidak mempunyai kedudukan yang setara, 2) sebagai penghubung klausa utama dengan klausa subordinatif, 3) sebagai penghubung dua klausa yang salah satu di antaranya merupakan bagian dari klausa yang lain (kalimat kompleks), 4) sebagai penghubung antraklausa yang dapat dipertukarkan tempatnya, 5) sebagai penghubung antarklausa dalam hubungan subordinatif yang memungkinkan adanya acuan kataforis, 6) sebagai penghubung dalam kalimat kompleks yang merupakan konstituen langsung dari klausa subordinatif.

Referensi

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. 592
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993a *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT.Eresco.
- Kunjana Rahardi. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen, J.B. Wolters.
- Nardiati, Sri, dkk. 1966. *Konjungsi Subordinatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sibarani, Robert. 1994. *Konjungsi Bahasa Batak Toba: Sebuah Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sudaryanto. 1991. *Metode Linguistik: Kedudukan, Aneka jenisnya, dan faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fak. Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.
- Sugono, Dendy. 1994. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara

Peran Konjungsi Pada Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia – Gede Adistana Wira Saputra¹,
Vitalia Hanako Murni Simanjuntak², Runi Fazalani³, I Made Darma Sucipta⁴

Tadjuddin, Moh. 2005. Konjungsi Subordinatif Aspektualitas dan Temporalitas dalam Bahasa Indonesia. dalam Aspektualitas dalam Kajian Linguistik. Bandung: P.T. Alumni Bandung.

Widjono. 2007. Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia